

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari suatu bahasa, diperlukan pemahaman tentang aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan bahasa yang komunikatif. Ketika menyampaikan ide, hasrat, pikiran, dan keinginan kepada seseorang, baik secara lisan maupun tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud. Jadi, fungsi suatu bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis (Sutedi, 2003:2).

Dari aspek pembelajaran, bahasa memiliki kompetensi keterampilan. Kompetensi keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1986:1). Hakekatnya kita mengenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Jika dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa tadi, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara merupakan cara komunikasi langsung, sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis tergolong cara berkomunikasi tidak langsung. Dari keempat kompetensi tersebut salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih adalah aspek menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan aksara. Menulis

biasanya dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat tulis seperti pena atau pensil (Achmad & Alex, 2016:62).

Kegiatan menulis oleh Mahasiswa yang sampai saat ini masih dipelajari dan dijadikan sebagai mata pelajaran salah satunya adalah kegiatan mengarang. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat untuk dipahami (Gie, 2002:3). Penulis harus memiliki bayangan akan apa yang ditulisnya. Begitu pula bagaimana dengan cara terbaik untuk menyampaikan gagasan tersebut, apakah menggunakan paragraf berbentuk eksposisi, narasi, argumentasi, atau deskripsi. Setiap jenis karangan memiliki tujuannya sendiri. Jika penulis tidak cermat dalam memilih bentuk karangan yang akan digunakan, maka pesan yang ingin disampaikan penulis bisa tidak tercapai (Achmad & Alex, 2016:108).

Seperti contoh pada penelitian dari Riski (2015) yang meneliti tentang kesalahan Mahasiswa ketika memadukan beberapa kalimat pada sebuah karangan. Data pada penelitian tersebut adalah potongan kalimat pada 21 karangan Mahasiswa Semester VI yang dianggap tidak koherensif. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 21 karangan Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *sakibun*, diperoleh data berupa kesalahan kohesi sebanyak 277 data kesalahan dimana kesalahan kohesi gramatikal sebanyak 155 data kesalahan yang terdiri atas kesalahan penunjukan, pelepasan, dan perangkaian, kohesi leksikal sebanyak 18 data kesalahan yang terdiri atas kesalahan repetisi, sinonim, hiponim, dan kolokasi, serta kesalahan lain sebanyak 144 data kesalahan. Adapun faktor penyebab kesalahan adalah interferensi antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu Mahasiswa, banyaknya kata yang memiliki arti sama dalam

bahasa Jepang, pengetahuan tentang kosa kata bahasa Jepang sedikit, Mahasiswa belum mengerti konteks penggunaan partikel tertentu, Mahasiswa jarang menggunakan berbagai perubahan verba bahasa Jepang, Mahasiswa belum berpikir dari sudut pandang pembaca orang Jepang asli dalam menulis karangan, dan Mahasiswa kurang teliti dalam penulisan beberapa kata pada karangannya.

Dari contoh penelitian di atas, dalam pembelajaran *sakubun* ditingkat awal tersebut kita sering menemukan kejanggalan-kejanggalan dalam karangan Mahasiswa. Kurang telitinya dalam menulis karangan menyebabkan penyampaian maksud dari *sakubun* tersebut tidak bisa tersampaikan dengan baik dan benar kepada pembaca. Selain itu, pemahaman tentang seluk-beluk mengenai verba bahasa Jepang belum dipahami dengan baik oleh Mahasiswa sehingga verba di dalam kalimat mengalami kesalahan.

Mahasiswa sering mengalami ketimpangan dalam pemilihan verba dalam *sakubun* dikarenakan dalam bahasa Jepang banyak verba yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia sebagai contoh ketika Mahasiswa ingin mengungkapkan “mencuci pakaian” dalam hal ini Mahasiswa keliru dalam memilih dan menggunakan verba yang tepat. Dalam KBBI penggunaan verba seperti mencuci bisa dipergunakan untuk melengkapi kalimat seperti mencuci pakaian, mencuci tangan, dan yang lainnya tetapi dalam bahasa Jepang ada beberapa verba yang berbeda dan memiliki arti yang sama yang tidak bisa dipergunakan untuk melengkapi kalimat yang sudah memiliki verbanya sendiri. menggunakan verba *arau* dalam melengkapi kalimat “mencuci pakaian” merupakan pemilihan verba yang salah.

Contoh lain yang bisa diambil adalah ketika mengungkapkan kalimat. “mendaki gunung” Mahasiswa menggunakan verba *agaru* dalam melengkapi kalimatnya, memang kata *agaru* dan *noboru* itu bersinonim. Akan tetapi, meskipun bersinonim hanya pada konteks tertentu saja, karena tidak ada sinonim yang semuanya sama persis, dalam konteks tertentu pasti akan ditemukan suatu perbedaannya meskipun kecil.

Dari contoh singkat di atas, terlihat Mahasiswa masih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dalam pembuatan *sakubun*. Kesalahan Mahasiswa lebih cenderung ke dalam pemilihan verba. Pemahaman kalimat yang masih kurang, dan kuatnya pengaruh dari bahasa yang dipergunakan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia sering kali membuat karangan yang dibuat oleh Mahasiswa tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kesalahan *sakubun* yang masih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun pelajaran 2016/2017 UNDIKSHA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman tentang arti dan fungsi kata kerja bahasa Jepang menyebabkan terjadinya kejanggalan-kejanggalan dalam pembuatan *sakubun*.
2. *Sakubun* yang dibuat oleh Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun 2016/2017 cenderung masih terpengaruh bahasa Indonesia atau bahasa ibu.

3. Subjek mengalami ketimpangan dalam pemilihan verba dalam *sakubun* dikarenakan dalam bahasa Jepang banyak verba yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia.
4. Minimnya verba bahasa Jepang yang diingat membuat pemilihan verba dalam pembuatan kalimat dalam *sakubun* menjadi kurang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka dibatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut.

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun pelajaran 2016/2017.
2. Data pada penelitian ini adalah *sakubun* yang dibuat oleh Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun pelajaran 2016/2017.
3. Penelitian ini hanya membahas tentang interferensi bahasa Indonesia dalam pemilihan verba (*doushi*) dalam *sakubun* Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun pelajaran 2016/2017 .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi bahasa Indonesia dalam pemilihan verba (*doushi*) pada *sakubun* Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun 2016-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ingin di pecahkan, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia pada pemilihan kata khususnya verba (*doushi*) pada *sakubun* Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang tahun 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran *sakubun*. Disamping itu, sebagai calon guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bekal nantinya dalam memberikan pengajaran bahasa Jepang khususnya *sakubun* ketika mengajar langsung di sekolah.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk menambah pengetahuan tentang *sakubun* khususnya tentang penggunaan verba bahasa Jepang mengingat sumber bacaan-bacaan tentang *sakubun* masih kurang.

3. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Dengan adanya penelitian ini pengajar bahasa Jepang akan memperoleh masukan mengenai hal yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan potensi anak didik dalam membuat *sakubun*.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman dalam menyusun penelitian sejenis serta sebagai pembanding untuk menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan.